

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 TEORI PERSINYALAN (*Signalling Theory*)

Signalling theory menurut Akerlof (1970) membahas adanya ketidaksamaan informasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan (Arifin dalam Wahyu,dkk, 2013). *Signaling theory* memberikan informasi kepada perusahaan terhadap keputusan investasi . Informasi disajikan kepada investor dan pelaku bisnis untuk menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik jangka panjang ataupun jangka pendek bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan ketepatan waktu sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan investasi. Menurut Sharpe (1997: 211) dan Ivana (2005:16), pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Menurut Sumeth Tuvaratragool dalam (Etta Citrawati,dkk, 2014) melakukan penelitian tentang pengaturan perbandingan rasio keuangan dalam memberikan signal adanya *financial distress* dengan menggunakan teknik multi ukur (IMM) yang terdiri dari *emerging market*, analisis komperatif rasio, dan analisis tren rasio dan model login sebagai *benchmarking* ukuran, hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa informasi laporan keuangan dapat disajikan untuk mengetahui signal adanya kegagalan perusahaan atau kebangkrutan.

2.2 LAPORAN KEUANGAN

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ridwan S Sudjaja dan Inge Berlian (2002:68) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan / aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data / aktivitas-aktivitas. Menurut Baridwan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan berupa transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan biasa meliputi neraca, laba rugi, dan kas. Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan perlu menerbitkan laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan saat ini.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013) tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013) secara umum jenis-jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

a. Neraca

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud berupa posisi jumlah dan jenis aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Dan juga neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca biasanya dibuat pada akhir tahun atau kuartal.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, dan juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Laporan laba rugi dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan untung atau rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan

modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, misalnya hasil dari penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

2.2.4 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3 KEBANGKRUTAN

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat menutupi kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan aktivitas usahanya (Bramantyo, Topowijoyo, Achmad Husaini, 2012). Menurut Hanafi dan dalam Peter dan Yoseph (2011) bahwa kebangkrutan (bankruptcy) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk dapat menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut sebagai likuidasi perusahaan ataupun penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Menurut Tato (2011:331) kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya. Kondisi ini dapat muncul begitu saja pada perusahaan. Dapat disimpulkan Bahwa kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam menutupi kekurangan jangka pendek atau jangka panjang perusahaan dalam melunasi kewajibannya menimbulkan perusahaan tersebut gagal menghasilkan laba dan tidak mampu mengendalikan laporan keuangan perusahaan yang menimbulkan kebangkrutan. Indikasi yang biasanya dikenali oleh perusahaan adalah dengan adanya laporan keuangan.

2.3.1 Faktor Kebangkrutan

Menurut Margareta (2011:738) kebangkrutan dapat dibagi dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen

keuangan. Sedangkan faktor eksternal adalah Faktor yang berasal dari luar yang menghubungkan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor ekonomi secara makro.

1. Faktor internal

- a. Manajemen yang tidak efisien mengakibatkan kerugian terus menerus sehingga perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya.
- b. Ketidak seimbangan dengan modal yang dimiliki dengan jumlah piutang yang dimiliki. Hutang yang besar mengakibatkan biaya bunga besar sehingga laba yang didapat kecil bahkan dapat mengalami kerugian.
- c. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan dapat berbentuk korupsi atau memberikan informasi yang salah kepada pemegang saham atau investor.

2. Faktor eksternal

- a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan pergi dan menimbulkan penurunan pendapatan.
- b. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang dijadikan barang produksi.
- c. Dapat memberikan perlindungan terhadap aktiva perusahaan.
- d. Persaingan bisnis menuntut perusahaan agar mampu memperbaiki diri sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain baik dalam produk dan hasil.
- e. Kondisi ekonomi secara global dapat diantisipasi oleh perusahaan. dengan peningkatan perekonomian negara-negara lain.

2.3.2 Prediksi Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Azhari (2010:10) menyatakan bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan terhadap banyak pihak terutama bagi kreditor dan investor. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak terhadap kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau sebaliknya. Metode penelitian kebangkrutan dapat diprediksi dengan menggunakan model Springate. Menurut Peter dan Yosep, (2011) model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh George L.V.Springate. Penelitian ini menemukan model adanya prediksi kebangkrutan dengan menggunakan 19 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Namun setelah banyak melakukan revisi akhirnya Springate menggunakan 4 rasio yang digunakan untuk menentukan kriteria perusahaan yang termasuk dalam kategori sehat dan kriteria perusahaan yang berpotensi bangkrut. Springate memiliki keakuratan 92,5% pada 40 perusahaan sebagai sampel. Model ini menggunakan metode *Multiple Deskriminant Analisis (MDA)*. MDA adalah teknik statistika yang digunakan untuk mengklasifikasikan pengamatan menjadi satu tergantung pada karakteristik pengamatan individu. Kelebihan MDA adalah teknik ini mempertimbangkan seluruh karakteristik atau rasio-rasio yang relevan terhadap perusahaan. Rasio yang digunakan oleh Springate di antaranya sebagai berikut:

1. *Working Capital To Total Aseets (WCTA)*

WCTA merupakan ukuran asset lancar perusahaan dengan total kapitalisasi (Iakhsan, 2013). Menunjukkan bahwa rasio antar modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *working capital to total asset* yang semakin tinggi

menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan total aktivasnya.

$$WCTA = \frac{\text{aset lancar} - \text{liabilitas lancar}}{\text{total aset}}$$

2. *Net Profit Before Interest And Taxes To Total Assets* (EBITTA)

EBITTA merupakan salah satu rasio profitabilitas. Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daanya secara efektif yang dapat dilihat dari hasil penjualan dan investasinya (Ray, 2011). Rasio EBITTA mengukur apakah asset-aset perusahaan digunakan secara rasional untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasi (Baimwera, 2014).

$$X2 = \frac{EBIT}{\text{total aset}}$$

3. *Net Profit Before Taxes Tocurent Liabilities* (EBT)

EBT digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan bunga sehingga dapat menutupi hutang (Peter dan Yoseph 2011).

$$X3 = \frac{\text{laba sebelum pajak}(ebt)}{\text{liabilitas lancar}}$$

4. *Sales To Total Assets (SATA)*

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat keefisienan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien pemanfaatan perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan (Brigham, 2012).

$$X4 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Berikut adalah perhitungan tingkat kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate (S-Score), (Peter dan Yoseph 2011) sebagai berikut:

$$S = 1,3 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan :

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X2 = \text{Net Profit Before Interest And Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Curret Liabilities}$$

$$X4 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Hasil akhir berupa nilai springate dari masing-masing perusahaan akan dikelompokkan dengan standar nilai kritis sebagai berikut:

1. Jika nilai Springate lebih besar dari 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat.
2. Jika nilai Springate lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat dan berpotensi kebangkrutan.

2.4 PENELITIAN TERDAHULU

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti terdahulu	Judul	Varibel	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Ditiro Alam Ben, Moch. Dzulkirom AR, Topowijoyo	Analisis metode Springate sebagai alat ukur memprediksi kebangkrutan perusahaan (studi kasus perusahaan property dan real estate yang listing di BEI	Variabel yang digunakan adalah WCTA, EBT, EBIT, SATA	Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat 8 perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan sehat, 9 perusahaan yang berpotensi bangkrut dan 5	1. Pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah perusahaan properti sedangkan penelitian ini sampel perusahaan pertambangan batubara 2. periode yang digunakan peneliti terdahulu	Alat ukur yang digunakan yaitu 4 rasio yang dikembangkan oleh model Springate sama dengan metode yang saat ini diteliti

		tahun 2011- 2013		perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari sehat menjadi bangkrut.	yaitu 3 tahun sedangkan penelitian ini menambah periode menjadi 5 tahun.	
2	Wijaya adi Cahyono	Prediksi kebangkrutan perusahaan pertambahan batubara yang listing dibursa efek indonesia periode 2011-2012 dengan menggunakan	Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah: WCTA, RETA, EBTTA, MVTL dan SATA	10 perusahaan pertambahan yang menjadi sampel 5 perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dan 5 diantara mengalami	1. Penilitian terdahulu menggunakan metode Altman sedangkan penelitian ini menggunakan metode Springate 2. jumlah periode penelitian yang dilakukan penambahan	1. objek yang digunakan sama yaitu pada perusahaan pertambahan batubara 2. perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia

		analisis model Altman		mi sehat.		
3	Elvinna Wiwit Firma Meita	Analisis penggunaan metode Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan batubara periode 2012-2014	1. Almant (WCTA, RETA, EBTTA, MVTL, SATA) 2. Springate (WCTA, EBT, EBIT, SATA) 3. Zmijewski (ROA, LEVER AGE, LIQUIDITY)	BAHWA MODEL Springate dan Altman memiliki nilai tingkat prediksi yang sama besar dengan nilai presentasi sebesar 88,888%. Namun berbeda dengan Zmijewski yang memiliki nilai akurasi yang cukup	1. jika penelitian terdahulu menggunakan metode Altman, Springate, Zmijewski penelitian yang saat ini menggunakan metode Springate. 2. jika penelitian terdahulu meneliti dari ketiga model mana yang baik dan buruk maka penelitian ini	1. sektor yang digunakan sama dengan yang saat ini diteliti yaitu perusahaan batubara 2. rasio Springate yang sama dengan menggunakan 4 rasio

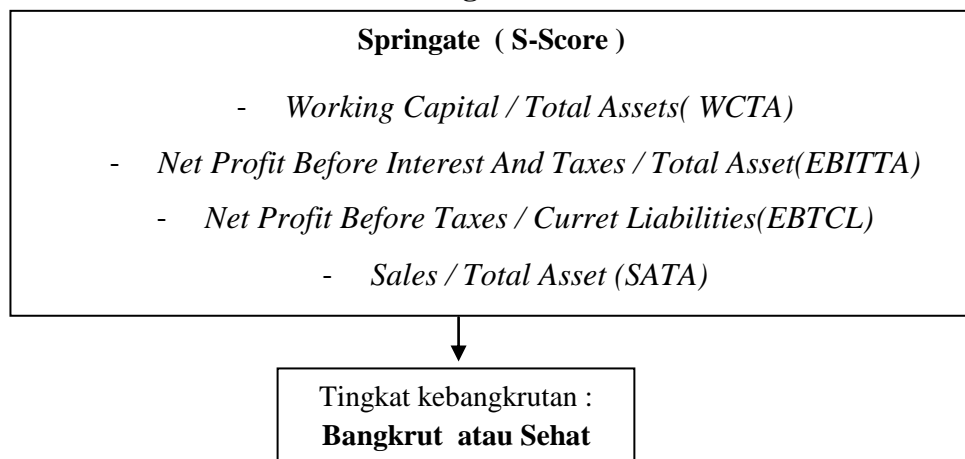
				tinggi dengan nilai presentasi sebesar 66,666%	memfokuskan pada satu metode yang akan diteliti keakuratannya yaitu metode Springate.	
--	--	--	--	--	---	--

2.5 KERANGKA PIKIR

Berikut penulis sajikan kerangka pikir dalam penelitian agar tidak terjadi persepsi dalam menilai tujuan dari dilakukannya penelitian ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pikir



Berdasarkan gambar 2.1 diketahui variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan adalah WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA.